

**ANALISIS TEMA: NOVEL *THE END OF THE AFFAIR*
KARYA GRAHAM GREENE MELALUI SUDUT
PANDANG DAN ARUS KESADARAN**

**Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai
salah satu persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra**

Disusun Oleh:

NURDIANA

(99113058)



**JURUSAN SASTRA INGGRIS S1
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2004**

Skripsi yang berjudul :
ANALISIS TEMA NOVEL *THE END OF THE AFFAIR*
KARYA GRAHAM GREENE MELALUI TEORI SUDUT PANDANG
DAN ARUS KESADARAN

Oleh
NURDIANA
NIM: 99113058

Disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian skripsi sarjana oleh,

Pembimbing I


(Drs. Faldy Rasydie)

Mengetahui
Ketua Jurusan
Bahasa dan Sastra Inggris S-1


(Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA)

Pembimbing II


(Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA)

Skripsi yang berjudul :
**ANALISIS TEMA NOVEL *THE END OF THE AFFAIR*
KARYA GRAHAM GREENE MELALUI TEORI SUDUT PANDANG
DAN ARUS KESADARAN**

Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 19 bulan Juli tahun 2004 dihadapan
Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra

Pembimbing/Penguji



(Drs. Faldy Rasydie)

Ketua Panitia/Penguji



(Irna Nirwani Dj. M. Hum)

Pembimbing/Penguji



(Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA)

Sekretaris Panitia/Penguji



(Rusdy M. Yusuf, MA)

Disahkan Oleh:

Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Inggris S-1



(Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA)

Dekan Fakultas Sastra

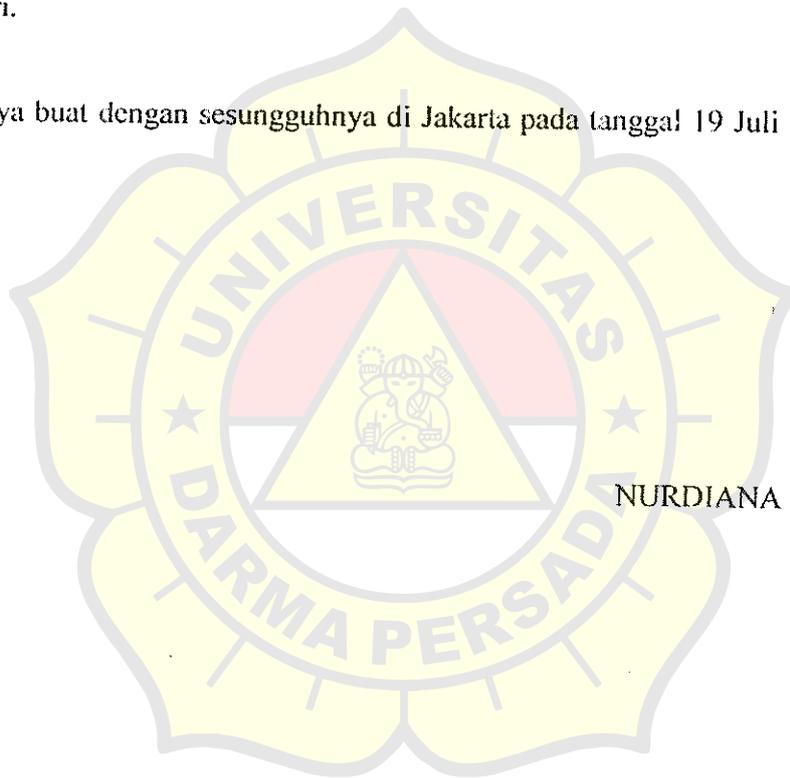


(Dra. Inny C. Haryono, MA)

ANALISIS TEMA NOVEL *THE END OF THE AFFAIR*
KARYA GRAHAM GREENE MELALUI TEORI SUDUT Pandang
DAN ARUS KESADARAN

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Drs. Faldy Rasidie dan Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA, bukan merupakan jiplakan skripsi sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta pada tanggal 19 Juli tahun 2004.



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis hanturkan kehadiran Allah S.W.T yang telah memberikan rahmat dan ridhonya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini demi memenuhi sebagian dari syarat-syarat untuk meraih gelar kesarjanaan pada Jurusan Inggris Fakultas Sastra universitas Darma Persada.

Penulis menyadari bahwa menyusun skripsi ini bukan hal yang mudah. Banyak kesalahan di sana sini yang harus penulis perbaiki selama masa bimbingan skripsi. Dalam menyelesaikannya banyak waktu, tenaga, materi dan tenaga yang terkuras. Namun demikian, dengan kesabaran, optimisme yang tinggi, dan ketekunan serta dukungan, sindiran juga doa dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat merampungkan skripsi ini, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis sangat ingin menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Yang terhormat ibu Dr. Albertine Minderop MA. selaku Ketua Jurusan Sastra Inggris serta dosen pembimbing dan pembaca yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing, serta telah memberikan kritikan yang membangun kepada penulis, sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan dan terselesaikan dengan baik.
2. Yang terhormat Bpk. Drs. Faldy Rasydie, selaku dosen pembimbing yang juga telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing, serta telah memberikan kritikan yang membangun kepada penulis, sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan dan terselesaikan dengan baik.
3. Seluruh dosen-dosen Fakultas Sastra Inggris Universitas darma Persada yang telah memberikan ilmu-ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
4. Kepada yang tercinta Ayahanda Atirman Ch., Ibunda Emmy Y., Kak Indry, Kak Mely, dan Kak Lily, serta Ibung dan Tante Ida, terima kasih atas dukungan, doa dan juga omelan-omelan kalian, karena tanpa itu semua penulis belum tentu bisa menyelesaikan skripsi ini. *I love you All!*

5. Para sahabat Ami, Awi, Devi, Eni, Putri dan Tigor, terima kasih atas bantuan-bantuan dan masukan yang membangun dari kalian karena semua itu sangat membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. Seva, Rimer, Indry, Ika, Ba Via, Hesti, Icut dan Wita, terima kasih atas kebersamaanya.
6. Kepada semua teman-teman senior maupun seangkatan yang sudah lebih dulu lulus, terima kasih atas doa dan dukungan kalian. Adik-adik kelas Fakultas Sastra Universitas Darma Persada, terima kasih atas sindiran-sindiran kalian, karena sindiran-sindiran kalian telah membuat penulis merasa tertantang untuk menyelesaikan skripsi ini secepatnya.
7. *Thanks to Kevin, Tina, Ayse Erturhan, Fajli Erturhan, also to Svetlozara Georgieva, for the friendship and for helping the writer practicing English. I miss you and hope to meet you all again soon. To Bruce Enos, Hakan ozturan and Vladislav Mihaylov, thanks for the experiences we had together. Believe it or not, our experiences are connected with this thesis. Hope you are happy now and God Bless you!*
8. Perpustakaan British Council dan Universitas Darma Persada atas bukunya yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini

Jakarta, 19 July 2004

Nurdiana

DAFTAR PUSTAKA

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	2
C. Pembatasan Masalah	2
D. Perumusan Masalah	3
E. Tujuan Penulisan	3
F. Kerangka Teori	4
G. Metode Penelitian	12
H. Manfaat Penelitian	12
I. Sistematika Penyajian	12

BAB II ANALISIS NOVEL MELALUI SUDUT PANDANG

A. Mengenal sudut pandang	13
B. Analisis Perwatakan para tokoh melalui Sudut Pandang “Akuan” Sertaan	15
a. Tokoh Maurice	17
b. Tokoh Sarah	20
c. Tokoh Harry	23
C. Analisis Latar melalui Sudut Pandang “Akuan” Sertaan	26
a. Latar Fisik	26
b. Latar Sosial	29
c. Latar Spiritual	30
D. Analisis Motivasi melalui Sudut Pandang “Akuan” Sertaan	33
a. Kebutuhan Dasar Fisiologis	33

b. Kebutuhan Rasa Aman	34
c. Kebutuhan Cinta dan Rasa Memiliki	35
d. Kebutuhan Penghargaan	36
e. Kebutuhan Aktualisasi Diri	37
E. Rangkuman	38

BAB III ANALISIS NOVEL MELALUI ARUS KESADARAN

A. Sekilas Mengenai Arus Kesadaran	41
B. Teknik Arus Kesadaran	42
a. Eka Cakap Dalaman Langsung	42
b. Eka Cakap Dalaman Tak Langsung	43
c. Senandika	44
d. Teknik Pencerita	45
C. Eka Cakap Dalaman Langsung dalam Novel <i>The End Of The Affair</i> ..	46
D. Eka Cakap Dalaman Tidak Lansung dalam Novel <i>The End Of Affair</i>	48
E. Senandika dalam Novel <i>The End Of The Affair</i>	50
F. Teknik Pencerita dalam Novel <i>The End Of The Affair</i>	52
G. Rangkuman	53

BAB IV ANALISIS TEMA KECEMBURUAN TOKOH MAURICE SERTA KONFLIK BATIN TOKOH SARAH DAN BERAKHIR TRAGIS

A. Kecemburuan Tokoh Maurice Terhadap Sarah Melalui Sudut Pandang, Arus Kesadaran dan Motivasi	55
a. Kecemburuan Tokoh Maurice Terhadap Sarah Melalui Sudut Pandang	56
1. Pertautan Perwatakan dengan Kecemburuan tokoh Maurice ..	56
2. Pertautan Latar dengan Kecemburuan tokoh Maurice	59

3. Pertautan Motivasi dengan Kecemburuan tokoh Maurice	61
a. Kecemburuan Tokoh Maurice Terhadap Sarah Melalui Arus Kesadaan	63
B. Konflik Batin yang dialami Sarah Melalui Sudut Pandang, Arus Kesadaran dan Motivasi	65
a. Konflik Batin yang dialami Sarah Melalui Sudut Pandang	66
1. Pertautan Perwatakan dengan Konflik Batin Tokoh Sarah	66
2. Pertautan Latar dengan Konflik Batin Tokoh Sarah	67
3. Pertautan Motivasi dengan Konflik Batin Tokoh Sarah	68
b. Konflik Batin yang Dialami Sarah Melalui Arus Kesadaran	69
C. Analisis Tragedi Melalui Sudut Pandang dan Arus Kesadaran	71
a. Analisis Tragedi Melalui Sudut Pandang	72
1. Pertautan Perwatakan dengan Tragedi	72
2. Pertautan Latar dengan Tragedi	75
3. Pertautan Motivasi dengan Tragedi	76
b. Analisis Tragedi Melalui Arus Kesadaran	78
D. Rangkuman	81
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	83
B. Summary of Thesis	84

SKEMA

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

RINGKASAN CERITA

BIOGRAFI PENGARANG

RIWAYAT HIDUP PENULIS

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Novel merupakan karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.¹

Dalam penelitian ini, penulis membahas novel karangan Graham Greene, seorang pengarang ternama berkebangsaan Inggris, yang berjudul *The End and The Affair*. Henry Graham Greene lahir pada tanggal 2 Oktober tahun 1904 di Berkhamsted, Hertfordshire, Inggris. Sebagai anak keempat dari enam bersaudara, ia tumbuh menjadi remaja yang pemalu dan sensitif. Ia tidak suka berolah raga dan kerap membolos sekolah agar bisa membaca kisah-kisah petualangan karya para pengarang seperti Rider Haggard dan R.M. Ballantyne. Novel-novel ini banyak mempengaruhi dan membantu membentuk gaya menulisnya kelak. Tema ketidaksetiaan dan penghianatan yang sering muncul dalam tulisannya berakar dari masa-masa sekolahnya yang tidak menyenangkan. Sebagai putra kepala sekolah ia sering mengalami penyiksaan. Setelah beberapa kali ia mencoba bunuh diri, Greene dikirim ke seorang terapis di London pada usia 15 tahun. Saat berkuliah di Balliol College, Greene mengambil jurusan sejarah modern, dan selain kuliah ia juga berkesempatan memperoleh pengalaman sebagai editor *The Oxford Outlook*, mengembangkan minatnya di bidang politik, dan mengasah kemampuannya menulis dengan menyelesaikan novel *Anthony Sant* sebelum ia lulus².

Novel *The End of The Affair* menceritakan tentang kecemburuan yang hebat tokoh Maurice Bendrix pada Sarah Miles, istri sahabatnya Henry. Walaupun Sarah Miles sudah mengakui bahwa ia hanya mencintai Maurice Bendrix dan bersedia menjalin hubungan rahasia dengan Maurice Bendrix, tetapi Maurice Bendrix tetap

¹ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 618

² Graham Greene, *The End of the Affair* (London: William Clowes Ltd, 1984), hal. 1

merasa cemburu pada semua yang berada di sekitar Sarah Miles. Suatu hari tanpa penjelasan maupun peringatan apapun, Sarah Miles mengakhiri hubungan rahasia itu. Prasangka akan adanya pria lain di hati Sarah Miles selain dirinya serta kebencian, kecemburuan, kepedihan, sekaligus cinta yang obsesif membakar dirinya, dua tahun kemudian Bendrix memutuskan untuk menyewa seorang detektif untuk membuntuti Sarah Miles sekaligus mengungkap alasan kepergiannya dulu. Kebenaran yang ditemukannya dari buku harian Sarah Miles yang diperolehnya melalui detektif mencabik-cabik ketidakpercayaannya pada Tuhan, bahkan memaksanya berseteru dengan yang Maha Kuasa itu. Sarah Miles menuliskan tentang perasaannya pada Maurice Bendrix yang begitu dalam, kegelisahan hatinya akan masa depan hubungan mereka, dan kemarahannya akan janji yang telah ia buat dengan Tuhan pada buku hariannya itu. Kemarahan Maurice Bendrix memuncak setelah kematian Sarah Miles, ia marah karena ia merasa kalah dengan Tuhan yang dianggap sebagai musuhnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi bahwa masalah dalam novel ini adalah adanya keobsesifan tokoh Maurice Bendrix pada tokoh Sarah Miles dan juga adanya pertentangan dalam diri Sarah Miles yang berakhir dengan kematian tokoh Sarah Miles dan kegagalan pada tokoh Maurice Bendrix, sehingga penulis berasumsi bahwa tema di novel ini adalah kecemburuan tokoh Maurice Bendrix serta konflik batin tokoh Sarah Miles yang berakhir tragis.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi penelitian ini pada unsur intrinsik sastra, yaitu telaah perwatakan, latar, motivasi, sudut pandang, arus kesadaran dan tema.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah dalam novel ini apakah benar asumsi penulis bahwa tema novel ini adalah kecemburuan tokoh Maurice Bendrix serta konflik batin tokoh Sarah Miles yang berakhir tragis?. Untuk menjawab pertanyaan tersebut penulis akan menentukan:

1. Apakah perwatakan para tokoh, latar dan motivasi dapat ditelaah melalui sudut pandang.
2. Apakah kecemburuan tokoh Maurice Bendrix serta konflik batin tokoh Sarah Miles yang berakhir tragis dapat ditelaah melalui arus kesadaran.
3. Apakah tema dapat dibangun melalui hasil analisis perwatakan tokoh, latar, motivasi, sudut pandang dan arus kesadaran.

E. Tujuan Penulisan

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa tema novel ini adalah kecemburuan tokoh Maurice Bendrix serta konflik batin tokoh Sarah Miles yang berakhir tragis. Untuk menjawab pertanyaan tersebut penulis akan menentukan:

1. Menelaah perwatakan para tokoh, latar dan motivasi melalui sudut pandang "Akuan" sertaan.
2. Menelaah arus kesadaran untuk memperlihatkan adanya kecemburuan tokoh Maurice Bendrix serta konflik batin tokoh Sarah Miles yang berakhir tragis.
3. Menelaah tema melalui hasil analisis perwatakan para tokoh, latar, motivasi, sudut pandang "Akuan" sertaan dan arus kesadaran.

F. Kerangka Teori

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penulis menggunakan teori konsep sastra. Teori sastra yang digunakan adalah sudut pandang, perwatakan para tokoh, latar, motivasi, arus kesadaran dan tema³.

1. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah suatu posisi di mana si pencerita berdiri, dalam hubungannya dengan ceritanya, yakni suatu sudut pandang dimana peristiwa diceritakan.

Sudut pandang dalam kesusastraan mencakup sudut pandang fisik, mental, dan pribadi. Sudut pandang fisik adalah posisi dalam waktu dan ruang yang digunakan pengarang terhadap masalah dalam cerita. Sudut pandang pribadi adalah hubungan yang dipilih pengarang dalam membawakan cerita sebagai orang pertama, kedua, dan ketiga⁴.

A. Sudut Pandang Persona Pertama – “Akuan”

Sudut pandang persona pertama – “Aku” terbagi atas: 1. “Aku” tokoh utama atau “first-person participant” yaitu pencerita yang ikut berperan sebagai tokoh utama, melaporkan cerita dari sudut pandang “saya” atau “I” dan menjadi focus atau pusat cerita. 2. “Aku” tokoh tambahan “first-person observant” yaitu pencerita yang tidak ikut berperan dalam cerita, hadir sebagai tokoh tambahan yang aktif sebagai pendengar atau penonton dan hanya untuk melaporkan cerita kepada pembaca dari sudut pandang “saya atau “I”⁵.

B. Sudut Pandang Persona Ketiga - “Diaan”

Sudut pandang persona ketiga “Dia” digunakan dalam pengisahan cerita dengan gaya “dia”. Narator atau pencerita adalah seseorang yang menampilkan

³ Albertine Minderop, *Memahami Teori-teori: Sudut Pandang, Teknik Pencerita dan Arus Kesadaran dalam Telaah Sastra* (Jakarta:1999),hal.3

¹ *Ibid.*,hal.4

⁵ *Ibid.*,hal.5

tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama atau kata gantinya: ia, dia, mereka. Nama-nama tokoh cerita, khususnya yang utama kerap atau terus menerus disebut dan sebagai variasi, pengarang menggunakan kata ganti.⁶

Dalam adegan percakapan antar tokoh banyak menyebutkan “aku” dan “engkau”, sebab tokoh-tokoh “dia” oleh si pencerita sedang dibiarkan mengungkapkan diri mereka sendiri.⁷

Jenis sudut pandang persona ketiga terdiri dari : 1. “Dia” mahatahu atau “*third-person omniscient*,” yaitu pencerita yang berada di luar ceritera dan melaporkan peristiwa-peristiwa yang menyangkut para tokoh dari sudut pandang “ia” atau “dia”. Pencerita mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan termasuk motivasi yang melatar belakangnya. Ia bebas bergerak dan menceritakan apa saja dalam lingkup waktu dan tempat ceritera, berpindah-pindah dari tokoh “dia” yang satu ke tokoh “dia” yang lain, menceritakan atau sebaliknya menyembunyikan ucapan, tindakan tokoh bahkan juga yang hanya berupa pikiran, pandangan, dan motivasi tokoh secara jelas seperti halnya ucapan dan tindakan nyata. 2. “Dia” terbatas, “dia” sebagai pengamat atau “*limited omniscient*,” yaitu pencerita yang berada di luar ceritera yang mengetahui segala sesuatu tentang diri seorang tokoh saja baik tindakan maupun batin tokoh tersebut.⁸

Dalam teknik “dia” terbatas sering juga digunakan teknik narasi aliran kesadaran atau arus kesadaran atau *stream of consciousness* yang menyajikan kepada pembaca pengamatan-pengamatan luar yang berpengaruh terhadap pikiran, ingatan, dan perasaan yang membentuk kesadaran total pengamatan.⁹

C. Sudut Pandang Campuran

Sudut pandang campuran terdapat dalam sebuah novel apabila si pengarang menggunakan lebih dari satu teknik pencerita. Pengarang berjalan berganti-ganti dari satu teknik ke teknik lainnya. Misalnya penggunaan sudut pandang persona ketiga

⁶ *Ibid*

⁷ *Ibid*

⁸ *Ibid.*, hal.6

⁹ *Ibid*

dengan teknik “dia” mahatahu dan “dia” sebagai pengamat, persona pertama dengan teknik “aku” sebagai tokoh utama dan “aku” sebagai tokoh tambahan atau sebagai saksi, dan sebagainya.¹⁰

Dalam hal penggunaan sudut pandang campuran, kita jangan terkecoh dengan penggunaan sudut pandang ganda. Sudut pandang jenis ini bukan penggunaan sudut pandang terbatas.¹¹

Sedangkan pada sudut pandang campuran, kita ketahui bila si pengarang menggunakan lebih dari satu teknik pencerita.

2. Arus Kesadaran

Arus kesadaran merupakan istilah roman yang menunjukkan arus pikiran, perasaan, impian, dan suasana batin seperti yang dialami para tokoh di dalam roman.¹²

Teknik cerita yang menggunakan arus kesadaran (*stream of consciousness*) termasuk ke dalam pembahasan sudut pandang. Arus kesadaran biasanya digunakan oleh pencerita sebagai tokoh dalam ceritera.¹³

Untuk mengungkapkan kesadaran manusia ada empat teknik arus kesadaran yang digunakan, yaitu: eka cakap dalaman langsung (*direct interior monologue*), eka cakap dalaman tak langsung (*indirect interior monologue*), komentar pencerita (*omnicier: description*), dan senandika (*soliloquy*). Keempat teknik dasar tersebut menekankan pada eksplorasi kesadaran manusia pada tingkat prapengucapan untuk mengungkapkan keadaan batin tokoh. Selain teknik-teknik di atas ada lagi teknik lain yang mewarnai novel arus kesadaran, yakni montase, kolase dan asosiasi.¹⁴

¹⁰ *Ibid*

¹¹ *Ibid*

¹² *Ibid*, hal.35

¹³ *Ibid*, hal.36

¹⁴ *Ibid*, hal.37

A. Eka Cakap Dalam Langsung (*direct interior monologue*)

Eka cakap dalaman merupakan teknik yang dipakai dalam penulisan fiksi untuk menyampaikan isi batin tokoh dalam proses perkembangan watak, sebagian atau seluruhnya pada saat proses tersebut berada pada tingkatan di bawah kesadaran sebelum diformulasikan dan muncul sebagai kata yang disengaja. Eka cakap dalaman langsung adalah teknik eka cakap dalaman yang mengabaikan campur tangan narator.¹⁵

B. Eka Cakap Dalam Tak Langsung (*indirect interior monologue*)

Sedangkan eka cakap dalaman tak langsung berkesan adanya keikutsertaan narator dalam penyampaian arus kesadaran. Teknik menampilkan narator yang maha tahu. Materi yang diangkat seakan-akan langsung berasal dari kesadaran tokoh selain hadirnya deskripsi dan komentar yang menuntun pembaca agar lebih mengerti.¹⁶

C. Senandika (*soliloquy*)

Senandika adalah wacana seorang tokoh dalam susastra denan dirinya sendiri dalam drama, digunakan untuk mengungkapkan perasaan, firasat atau konflik batin yang paling dalam dari para tokoh, atau untuk menyajikan informasi kepada pendengar atau pembaca. Senandika merupakan pengungkapan isi batin serta perkembangan jiwa tokoh yang disampaikan langsung kepada pembaca tanpa kehadiran pengarang. Senandika dalam novel arus kesadaran dapat didefinisikan sebagai teknik penyajian isi kekuatan batin dan kesadaran dari seorang tokoh secara langsung dari tokoh kepada pembaca tanpa kehadiran sang pengarang, namun pembaca seakan-akan yang diajak berbicara.¹⁷

D. Teknik Penceritaan

Teknik lain yang kegunaannya mengawasi perkembangan fiksi arus kesadaran yaitu cara-cara sinematik. Menurut Humprey, metode paling mendasar dalam sinema

¹⁵ *Ibid.*, hal.38

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

adalah teknik montase. Teknik penceritaan montase, kolase dan asosiasi memberikan pengaruh pada novel-novel arus kesadaran. Istilah **montase** berasal dari perfilman yang berarti memilah-milah, memotong-motong, menyambung-menyambung (pengambilan) gambar sehingga menjadi satu keutuhan. Istilah **kolase** berasal dari bidang senirupa, yaitu teknik menempelkan potongan kertas, koran, tutup botol, karcis bus dan lainnya. Dalam kesusastraan, teknik kolase menghasilkan cerita yang sarat dengan kutipan dari karya sastra lain dengan alusi atau ungkapan asing yang biasanya dianggap tidak ada hubungan antara satu dan lainnya. Istilah **asosiasi** berasal dari bidang psikologi yang menyatakan bahwa dalam berpikir kadang-kala orang tidak dituntun oleh logika tetapi oleh asosiasi atau tautan, yakni suatu penginderaan mengingatkan kita akan hal lain yang bertautan. Hasil penggunaan teknik ini adalah serentetan episode atau peristiwa yang tampaknya tidak berkaitan dengan cerita inti. Namun dengan adanya asosiasi keterkaitan itu dapat dijelaskan.¹⁸

E. Pencerita dan Komentor Pencerita (*omniscien description*)

Pencerita diciptakan pengarang dengan tugas membawakan cerita yang disusunnya. Pencerita yang berada di luar cerita mengacu kepada tokohnya dengan sebutan *dic*, selanjutnya disebut "*diaan*". Pencerita yang sekaligus berlaku sebagai salah satu tokoh dalam cerita mengacu pada dirinya sendiri dengan sebutan *aku*, dan selanjutnya disebut akuan. Novel arus kesadaran sangat erat kaitannya dengan teknik pencerita. Ada pula teknik pencerita atau sudut pandang "campuran" dan "dramatik", tetapi dalam hal ini tidak perlu dibahas secara mendalam karena yang lebih ditekankan di sini adalah masalah arus kesadaran.

Teknik cerita yang menggunakan arus kesadaran (*stream of consciousness*) termasuk ke dalam pembahasan sudut pandang. Arus kesadaran biasanya digunakan oleh pencerita sebagai tokoh dalam ceritera. Walaupun teknik arus kesadaran menggunakan pencerita "*diaan*" terbatas, misalnya si pencerita merupakan tokoh

¹⁸ *Ibid.*, hal.39

dalam cerita, teknik ini dapat juga digunakan dalam cerita yang menggunakan pencerita “akuan” sertaan.

Yang dimaksudkan dengan pencerita adalah cerita yang disampaikan, baik oleh tokoh yang terlibat di dalam cerita atau yang berada di luar cerita, sedangkan arus kesadaran digunakan bila si pencerita berperan sebagai tokoh yang terlibat di dalam cerita. Pada saat si tokoh menyampaikan percakapan batin ia melupakan posisinya sebagai pencerita, ia berlaku sebagai tokoh.

Di samping berkisah, pencerita juga dapat memberikan komentar terhadap apa yang dikisahkannya itu. Komentar pencerita itu ada yang langsung ditujukan kepada pembaca, ada yang ditujukan kepada tokoh, dan ada yang tidak langsung ditujukan kepada pembaca walaupun komentar itu dimaksudkan untuknya. Bahkan pencerita dapat berkomentar mengenai tokoh lain.¹⁹

3. Perwatakan

Perwatakan adalah kualitas nalar dan prasaan para tokoh di dalam satu karya fiksi yang dapat mencakup tidak saja tingkah laku tabiat atau tabiat kebiasaan, tetapi juga penampilan. Untuk menganalisis perwatakan, sudut pandang dengan berbagai teknik pencerita dapat digunakan oleh pengarang dengan menampilkan pencerita atau narator. Si pencerita adalah orang yang menyampaikan cerita dan dapat selaku tokoh dalam atau di luar cerita. Si pencerita bisa berada di dalam atau di luar cerita, artinya pencerita bisa sebagai tokoh dalam cerita atau tidak sebagai tokoh.²⁰

4. Latar

Latar atau setting merupakan tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.²¹ Latar memberikan pijakan yang jelas dan konkret demi memberikan kesan realistis kepada pembaca. Dengan

¹⁹ *Ibid.*, hal.40

²⁰ *Ibid.*, hal.25

²¹ *Ibid.*, hal.28

demikian para pembaca dengan jelas dapat mengikuti imajinasi si pengarang dan bersikap kritis terhadap pemahamannya tentang latar dalam cerita²².

Latar dikelompokkan menjadi latar fisik, latar sosial dan latar spiritual atau ada pula yang mengelompokkannya menjadi latar tempat dan latar waktu. Latar fisik disebut juga latar tempat adalah lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan ‘kapan’ terjadinya berbagai peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar sosial menyarankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial suatu masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam sebuah cerita fiksi. Sedangkan latar spiritual adalah tautan pikiran antara latar fisik (tempat) dengan latar sosial. Pada dasarnya latar spiritual lebih mengacu pada nilai budaya atau masyarakat, jiwa, watak atau pandangan hidup yang perannya dapat memperjelas perwatakan para tokoh. Fungsi latar sangat kuat mendukung perwatakan tokoh, bahkan dengan kehadiran latar yang jelas sebagaimana diinginkan pengarang, dapat memperjelas perwatakan para tokoh.²³

5. Motivasi

Motivasi atau dorongan untuk melakukan sesuatu, menurut Abraham Maslow tidak terletak pada sederetan penggerak, tetapi lebih dititikberatkan pada hirarki, kebutuhan tertentu yang lebih tinggi diaktifkan untuk memperluas kebutuhan lain yang lebih rendah dan sudah terpuaskan. Teori motivasi mempunyai ancangan kebutuhan sesuai dengan tingkatannya, yaitu, kebutuhan: dasar fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, penghargaan, dan aktualisasi diri.²⁴

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan manusia yang paling mendasar (rendah) dan kuat. Kebutuhan ini untuk mempertahankan hidup secara fisik, yaitu kebutuhan akan makanan, minuman, tempat berteduh, seks, tidur dan oksigen. Kebutuhan akan rasa aman atau keselamatan mendorong individu untuk melindungi

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*, hal.29

²⁴ *Ibid.*, hal.30

diri terhadap bahaya, ancaman dan perampasan. Kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki adalah kebutuhan yang mendorong individu untuk membangun hubungan yang efektif dengan orang lain, baik dari lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan atau dalam kelompok. Keterpisahan atau ketiada ikatan dengan orang lain bisa menyebabkan individu merasa kesepian, terasing, hampa, dan tak berdaya.²⁵ Maslow menemukan bahwa setiap orang memiliki dua kategori kebutuhan akan penghargaan, yakni harga diri dan penghargaan dari orang lain. Harga diri meliputi keinginan akan kekuatan, prestasi, kecukupan, keunggulan dan kemampuan, kepercayaan diri sendiri menghadapi dunia, kemerdekaan dan kebebasan. Penghargaan dari orang lain meliputi prestise (penghormatan), status, ketenaran, martabat atau apresiasi.²⁶

6. Tema

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Dengan demikian, untuk menemukan tema sebuah karya fiksi, ia haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita.²⁷

G. Metode Penelitian

Dalam menyusun penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif, jenis observasi dengan menggunakan teknik analisis isi, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku referensi dan sumber-sumber pustaka lainnya yang relevan dengan teori-teori sastra dan menunjang penelitian ini.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*, hal.31

²⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Togyakarta:Gajah Mada University Press,1994), hal.68

H. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diperoleh adalah penulis dapat mengetahui unsur-unsur penunjang masalah dan analisis karya sastra, sehingga penulis dan juga mahasiswa fakultas sastra Jurusan Inggris pada umumnya dapat mengambil manfaat serta mampu menambah wawasan dalam bidang kesusastraan dan mengkaji sebuah karya sastra secara kritis dan mendalam.

I. Sistematika Penyajian

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penyajian.

BAB II ANALISIS NOVEL MELALUI SUDUT PANDANG

Pada bab ini penulis akan membahas sekilas tentang sudut pandang dan dilanjutkan dengan menganalisis perwatakan para tokoh, latar dan motivasi melalui sudut pandang

BAB III ANALISIS NOVEL MELALUI ARUS KESADARAN

Pada bab ini penulis akan membahas sekilas mengenai arus kesadaran dan dilanjutkan dengan analisis melalui arus kesadaran.

BAB IV ANALISIS KECEMBURUAN TOKOH MAURICE BENDRIX SERTA KONFLIK BATIN TOKOH SARAH MILES YANG BERAKHIR TRAGIS MELALUI SUDUT PANDANG DAN ARUS KESADARAN

Pada bab ini penulis akan menganalisis tema melalui hasif analisis sudut pandang dan arus kesadaran.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dan *summary of thesis*.